

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MANTAN PSK
(PEKERJA SEKS KOMERSIAL) YANG TELAH BERKELUARGA
(Studi di Kampung Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan
Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

**ELVITA SOFIANTI
1116011030**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) yang Telah Berkeluarga (Studi di Kampung Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung)

Oleh

ELVITA SOFIANTI

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi positif dan persepsi negatif terhadap mantan psk di ekslokalisasi Kampung Rawa Laut yang telah berkeluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12, yang terdiri dari 6 perempuan mantan pekerja seks komersial yang telah berkeluarga, 4 anggota masyarakat, 1 tokoh masyarakat, dan 1 tokoh pemerintah setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan reduksi, penyajian data, verifikasi, dan menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh terdapat persepsi positif yaitu (1) pemerintah memberikan jalan keluar kepada mantan PSK dengan memberikan program penyuluhan dan pelatihan. (2) persepsi negatif, terdapat masyarakat yang mencibir dan melecehkan mereka dengan mengatakan bahwa mereka mencari uang dengan mudah tanpa bekerja keras dan memutar otak hanya mengandalkan tubuh saja (3) Upaya-upaya yang dilakukan oleh mantan PSK di eks lokalisasi Kampung Rawa Laut, yakni membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar, Mereka melakukan apa saja yang membuat masyarakat menerima kehadiran mereka, 4) Reaksi sosial terhadap mantan pekerja seks komersial, masyarakat merasa jijik dan takut tertular oleh penyakit menular seksual yang bisa saja dibawa oleh mantan psk ini.

Kata Kunci : Persepsi masyarakat, mantan PSK

ABSTRACT

Public perception Against Former PSK (comercial sex workers) who have been Married (study in KampungRawaLaut, KelurahanPanjang Selatan Kota Bandar Lampung)

By

ELVITA SOFIANTI

This research aims to know the perceptions of positive and negative perception against the former ekslokalisasi in Kampung Rawa Laut who has raised a family. The methods used in this study include qualitative approaches with the deskritif method. Informants in this study amounted to 12, which consists of 6 female former commercial sex workers who had raised a family, 4 community members, community leaders, and 1 local government figures. Data collection techniques used interviews and observations. The data analysis used the reduction, the presentation of data, verification, and draw conclusions. Results diperoleh there is positive perception that is (1) the Government give a way out to the former Commercial Sex Workers by providing guidance and training programs. (2) the negative perception, there are communities that pout and harassing them by saying that they are looking for some easy money without working hard and memotar the brain relies solely on the body only (3) efforts made by the former PSK in Kampung Rawa localization ex sea, i.e., fostering good relations with surrounding communities, They do anything to make the public accept their presence, 4) social Reaction against former commercial sex workers , people feel disgust and fear of contracting a sexually transmitted disease by could have been brought by a former commercial sex workers.

Keywords: public perception, a former Commercial Sex Workers

Persepsi Masyarakat terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) yang telah Berkeluarga (Studi Kampung Rawa Kelurahan Laut Panjang Selatan Kota Bandar Lampung)

Oleh

Elvita Sofianti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

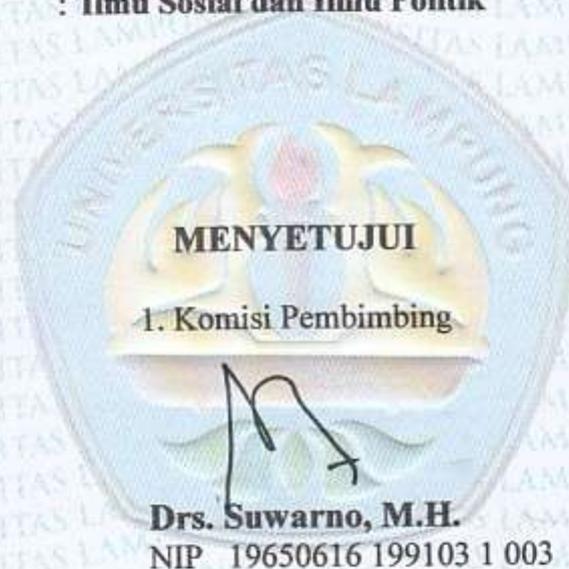
Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MANTAN
PSK (PEKERJA SEKS KOMERSIAL) YANG
TELAH BERKELUARGA
(Studi Kampung Rawa Laut Panjang Selatan Kota
Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Elvita Sofianti**

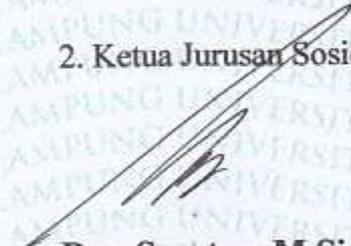
No. Pokok Mahasiswa : **1116011030**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



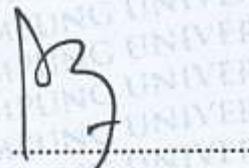
2. Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001

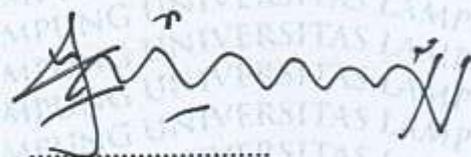
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Suwarno, M.H.**



Penguji Utama : **Drs. Pairulsyah, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 19580109 198603 1002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Agustus 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 29 Juli 2016

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
FA05FADC002842713
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Elvita Sofianti

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Elvita Sofianti. Lahir di Way Jepara Lampung Timur, pada tanggal 17 Oktober 1993. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, pasangan Bapak H. Edi Sofyan dan Hj. Elviani. Penulis memiliki 1 orang kakak perempuan dan 2 orang adik laki-laki.

Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis beralamat di Jalan Binter no.8 Labuhan Ratu Dua Way Jepara , Lampung Timur. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. TK Al-muslimun Labuhan Ratu Satu Way Jepara Lampung Timur
2. SD Al-Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2005.
3. SMPN 1 Way Jepara Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2008.
4. SMAN1 Way Jepara Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2011.

Pada tahun 2011 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi melalui jalur Mandiri. Pada Januari 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Karya Makmur, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

“Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau terjatuh, engkau akan terjatuh diantara bintang-bintang. ”

(Soekarno)

“Jika kita dekat dan ingat dengan Allah, Allahpun memperhatikan kita”

(mama)

“pain is not the end but the beginning of everything else, you become a better person”

(Elvita Sofianti)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk :

Ayahanda dan Ibunda tersayang

H. Edi Sofyan dan Hj. Elviani

Adik-adikku tercinta

Yang telah memberikan dukungan moril dan materi serta do'a

Dan

Do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua.

Para pendidik yang telah membimbing dan mendidik dengan ketulusannya

Sahabat, teman, dan almamater tercinta yang

mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak serta

memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Bismilahirrahmannirahim,

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, Tuhan semesta alam yang maha kuasa atas bumi, langit dan seluruh isinya, serta hakim yang maha adil dihari akhir kelak. Berkat daya dan upaya serta kekuatan yang dianugerahkan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) yang telah Berkeluarga (Studi Kampung Rawa Laut Panjang Selatan Kota Bandar Lampung)”

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Drs. Ikram, M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran bahkan materi agar Saya bisa menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih atas semua ilmu yang bapak berikan, semoga dapat berguna kelak.
5. Bapak Drs. Pairulsyah, M.H., selaku dosen Pembahas. Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dalam skripsi ini. Terima kasih atas kritik dan saran yang bapak berikan sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik.
6. Seluruh Dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Unila. Terimakasih atas semua ilmu yang sudah Bapak dan Ibu Dosen berikan, semoga ilmu yang diberikan selama penulis berkuliah di FISIP Sosiologi bermanfaat di masa depan serta bermanfaat bagi banyak orang.
7. Seluruh Staf Administrasi dan karyawan di FISIP Unila yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
8. Kedua orangtua ku, papa dan mama, terima kasih telah memberikan nasihat, motivasi, cinta dan kasih sayang yang tiada duanya. Semoga ini menjadi langkah awal mencapai tujuan hidup pipit dan untuk menepati janji, membuat papa dan mama bahagia. Jangan pernah berhenti mendoakan suksesnya anakmu ya ma, ya pa.
9. Untuk Alm. mbaku, Alm. mba Lia, terimakasih telah menjadi mba yang baik selama masih hidup. Semoga mba Lia bahagia dan tenang disurga.
10. Buat kedua adikku Egi dan Agung, Besar harapan mba pipit untuk selalu bisa menjadi contoh yang baik untuk kalian berdua walaupun hingga saat belum bisa menjadi mba yang baik buat kalian.

11. *Black Rose and Black Jack*, Monika Damayanti, Annisa, Dina Purnama Sari, Desi Relga B.C, Sartika Puspita, Annisa Octaviani, Siska Amelia, Agung Prayoga, Azwar Anas, David Z, Deni Juliyan, terima kasih sudah mewarnai dunia perkuliahan saya selama ini, saya sayang kalian..
12. Ghia Subagja terimakasih banyak telah banyak membantu saya dalam hal apapun dan selalu ada disaat saya butuh, dan menasihati dan memotivasi saya hingga saat ini. Cepet kerja ya cee biar bisa cepet ngelamar anak orang!
13. Teman-teman Angkatan 012 Dila, Nia, Silvi, Dinda, Leony, Ghalib, dan Dirman terima kasih sudah menjadi adik-adik tingkat saya disaat kuliah bareng, kurang-kuranginlah *pancer*'snya, sukses buat kalian!
14. Buat teman-teman KKN desa Karya Makmur Ikhwan, Leo, Ferry dan Yolla terimakasih kasih sudah menjadi teman spesial selama 40 hari. Yang belum wisuda semangat ya..
15. Kepada Bapak Lurah Desa Karya Makmur bapak Suwito dan ibu Lurah terimakasih hingga saat ini kalian masih perhatian seperti orang tua sendiri.
16. Mahardika Arif Wicaksana temen setia dan Rahmat Arifin temen main terimakasih udah banyak membantu dan mendengar keluh kesah saya, semua curhatan saya, pokoknya broh-broh yang setia bener deh kalian. Buat Dika "maang kelarin lagi cepet skripsinya huu.."
17. Angga Thama H yaa walaupun baru kenal terimakasih sudah mengejek untuk segera menyelesaikan skripsi saya. Akhirnya saya jadi wisuda juga!!
18. Teman-teman Sosiologi angkatan 2011, Mirdalina, Hengki, Dimas, Rizky, Yosi, Tiara, Uty, Yulica, Fachri, Andre, Angga, Faxy, Nova, Windu, Yoga, Marlina

dan semua teman-teman Sosiologi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kebersamaanya selama ini.

19. Adik-Adik Angkatan 013 Intan, Ade, Bobby, Cindy, Dani temen kuliah bareng waktu ngulang hehe.. cepet kelarin juga ya kuliahnya.
20. Buat Lelek terimakasih sudah menemani saya penelitian di PMD tanpa mu tidak ada dokumentasi diskripsi saya.
21. Ka Upi, Endang, Caca, Boim, bang Ical, dan Bang Faldi temen-temen kosan yang sudah baik selama ini.
22. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih. Semoga kesuksesan bersama kita dan senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 2016

Penulis

Elvita Sofianti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWANCANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. RumusanMasalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. ManfaatPenelitian	11

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi	12
1. Pengertian Persepsi	12
2. Proses Pembentukan Persepsi	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi	14
4. Dampak Negatif Pelacur	25
1. Dampak Negatif Pelacuran Terhadap Biologis	25
2. Dampak Negatif Pelacuran Terhadap Psikologis	26
5. Reaksi Sosial Terhadap Pekerja Seks Komersial.....	27
6. Kerangka Pikir	27
B. Pekerja Seks Komersial (PSK)	16
1. Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK)	16
2. Faktor-faktor yang Mendasari Menjadi PSK.....	21

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Type Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	32
D. Penentuan Informan	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Wawancara.....	34
2. Observasi.....	34
F. Sumber Data	35
G. Analisis Data	35

1. Reduksi Data	36
2. Penyajian Data	36
3. Verifikasi Data dan Menarik Kesimpulan	37

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Panjang Selatan	38
B. Letak Geografis dan Kondisi Topografi	39
C. Demografis.....	40
D. Struktur Pemerintahan	43

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan	45
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang Telah Berkeluarga di Sekitar Lokasi	49
C. Aktifitas dan Upaya Mantan PSK Membina Hubungan Baik dengan Masyarakat Sekitar.....	55
1. Aktifitas Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK)	55
2. Upaya Mantan PSK Membina Hubungan Baik dengan Masyarakat Sekitar.....	59
D. Reaksi Sosial Terhadap Mantan Pekerja Seks Komersial	64
E. Pembahasan.....	68
1. Pengalaman Masa Lalu	70
2. Faktor Pribadi	72

BAB. VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR ISI TABEL DAN GAMBAR

Halaman

Tabel 1. Jumlah PSK yang Terdaftar di Dinas Sosial Bandar Lampung	7
Tabel 2. Perbandingan PSK aktif dan Mantan PSK yang telah menikah	8
Gambar 1. Kerangka pikir.....	29
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	41
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	42
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	43
Gambar 2. Bagan Struktur dan Tata Kerja Pemerintahan Kelurahan Panjang Selatan	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendala-kendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat masalah hidup yang berat dan dirasakan, sebagian memilih untuk terjun dalam dunia pelacuran.

Salah satu jalan yang ditempuh yaitu Melacur Menurut Prasetyaningrum (dalam Adinda, 2008 :1) fenomena praktek pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulaidari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitif yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama. Pekerja seks komersial (PSK) merupakan problem sosial karena perbuatannya tidak bermoral dan merusak tatanan sosial masyarakat, serta menodai sakralisasi hubungan seksual.

Menurut Koentjoro dan Sugihastuti (dalam Koentjoro, 2002: 112) pelacuran adalah orang yang melacurkan diri atau menjual diri. Istilah pelacur dianggapnya

lebih tepat dibandingkan dengan Wanita Tuna Susila (WTS) dan Pekerja Seks Komersil (PSK), karena (1) istilah pelacur sudah biasa di dengar di masyarakat, sehingga dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan yang melacurkan diri; (2) arti pelacur baik secara denotatif dan konotatif lebih lengkap dan spesifik dan dapat memberikan makna ganda; (3) tidak semua pelacur adalah pekerja seks; (4) istilah pekerja seks dapat diartikan sebagai pengakuan bahwa melacur merupakan pekerjaan. Tidak hanya itu, PSK juga dipandang sebagai problem seksual karena pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenis yang tidak terkendali. Suatu aktivitas seksual yang dilakukan dengan banyak orang. Akibat dari perbuatan tersebut, PSK dan bahayanya bagi masyarakat dihadapkan pada masalah penyakit kelamin yang sangat membahayakan seperti HIV/AIDS.

Praktik pelacuran menurut Geltungstriebe (dalam Kartono, 2002:209) adalah distimulasi oleh atau dorongan untuk menuntut hak dan kompensasi, karena individu tidak pernah merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang orangtua atau familinya. Dicari kompensasi bagi kekosongan hatinya, dengan jalan melakukan intervensi aktif dalam bentuk relasi seksual yang ekstrem tidak terkendali, alias pelacuran. Menurut Kartono (2003:164) faktor utama membentuk perilaku melacurkan diri adalah faktor kemiskinan dan kepribadian. Faktor kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah harga diri.

Selama ini, pekerjaan sebagai pelacur banyak mendapat sikap reaktif dari masyarakat luas atau reaksi sosialnya. Masyarakat memberikan cap yang buruk dan menghina pelacur karena dianggap tidak memiliki moral dan telah melanggar adat-istiadat, hukum, dan agama. Pelacuran merupakan tingkah laku lepas bebas

tanpa kendali dan cabul karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenis tanpa ada batas-batas kesopanaan (Kartono, 2005:208). Selanjutnya menurut Lestari dan Koentjoro (2002:132) dalam penelitiannya juga adanya faktor seseorang menjadi psk, yaitu: adanya ajakan teman sebagai aspirasi material, tren, mencari perhatian karena dirumah kurang merasa diperhatikan dan kompensasi dari kekecewaan.

Adams (dalam Koentjoro, 2002:3) juga menyatakan bahwa pelacuran disebabkan karena adanya penolakan dan tidak dihargai oleh lingkungan, kemiskinan serta mudahnya mendapat uang ketika melacur. Dalam hal ini adapun dampak dari kehidupan PSK yaitu memiliki efek di belakangnya, entah itu efek positif maupun negatif. Begitupun pelacuran, karena pelacuran merupakan perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat dan agama, maka pelacuran hanya akan mengakibatkan efek negatif, antara lain:1) menimbulkan dan menyebar luaskan penyakit kelamin dan kulit, terutama *syphilis* dan *gonorrhoe* [kencing nanah]; 2) merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan;3) mendemoralisasikan atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda pada masa puber dan *adolesensi*; 4) berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika; 5) merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama; 6) dapat menyebabkan terjadinya disfungsi seksual (Eko, 2015:2).

Pada umumnya masyarakat menstigma negatif terhadap PSK berdasarkan ukuran moralitas, kesusilaan dan doktrin agama. Dasar kehidupan tersebut dianggap sebagai aturan yang asasi dan tidak boleh dilanggar dalam kondisi apapun. Baik secara kultural maupun sosial, PSK dikonstruksi sebagai sampah masyarakat. Sampah merupakan simbol untuk melambangkan sesuatu yang jelek, kotor, menjijikkan dan tidak berguna. Sebutan terhadap PSKpun sangat bervariasi, seperti lonte, makhluk rendah, tuna susila dan sebagainya (Kartono, 2007:207). Ragam tuduhan juga dilontarkan oleh masyarakat terhadap PSK dan merupakan realitas terburuk jika disejajarkan dengan penyimpangan lain seperti korupsi (Gunawan, 2014:214). Jika dicermati lebih dalam Pekerja Seks Komersial bukanlah pekerjaan yang semata-mata dipilih dengan penuh kesengajaan. Jarang sekali ada diantara orang yang masuk dunia pelacuran didasarkan pada kesadaran dan rasionalitas tujuannya. Para PSK adalah orang-orang yang dilacurkan karena desakan hidup. Masalah pelacuran tidak bisa hanya dipandang dari segi moralitas, nilai, dan doktrin agama. Di dalamnya terdapat sejumlah persoalan-persoalan yang terbentang luas untuk menjelaskan fenomena PSK seperti gender, migrasi penduduk, perdagangan manusia kedalam industri seksual komersial dan berbagai persoalan lainnya. Hal tersebut didasarkan pada sejumlah penelitian mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi PSK.

Dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No 15 tahun 2002 Tentang Perbuatan Prostitusi dan Tuna Susila dalam wilayah kota Bandar Lampung, dalam Bab I Pasal 1 huruf h; menyatakan bahwa pelacuran adalah seorang baik pria maupun wanita yang mengadakan hubungan kelamin dengan seorang lawan jenis kelamin di luar ikatan perkawinan yang sah dengan maksud mendapatkan

kepuasan seksual atau keuntungan materi lainnya. Diperjelas oleh Jamaluddin (2003:28) bahwa banyaknya langgganan yang dilayani oleh para wanita tuna susila ialah 5 – 50 orang, dalam jangka waktu 12 –24 jam. Bahkan di waktu-waktu perang dan masa-masa kisruh, mereka itu mampu melayani 6 - 120 langganan dalam waktu yang sama. Pelacur -pelacur ini bisa digolongkan dalam dua kategori, yaitu: (1) mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan suka rela berdasarkan motivasi-motivasi tertentu, dan (2) individu yang melakukan tugas melacur karena ditawan atau dijebak dan dipaksa oleh germo-germo yang terdiri atas penjahat-penjahat, calo-calo, dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita dan pengusaha bordil. Akibat bujukan dan janji-janji manis, ratusan bahkan ribuan gadis-gadis cantik dipikat dengan janji akan mendapatkan pekerjaan terhormat dengan gaji besar. Namun pada akhirnya, mereka dimasukkan ke dalam rumah-rumah pelacuran yang dijaga dengan ketat, secara paksa, kejam, dan sadistis, dengan pukulan serta hantaman yang tidak berperikemanusiaan.

Dijelaskan oleh Kartono (2003:166) akibat cap negatif pada pelacur timbul reaksi sosial pada masyarakat yang bersifat menolak, masa bodoh, dan acuh tak acuh. Sikap menolak dapat bercampur dengan rasa benci, *ngeri*, *jijik* , takut, dan marah. Sikap masyarakat ini menimbulkan terjadinya konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan yang banyak diderita oleh para pelacur. Pelacur merasa harga dirinya dihinakan oleh banyak orang.

Berdasarkan penelitian terdahulu factor penyebab berhenti menjadi wanita PSK terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi takut dosa,

trauma dengan perlakuan pelanggan, serta keinginan yang kuat dari para subjek untuk menjalani hidup dengan lebih baik di jalan yang benar. Faktor eksternalnya meliputi pembiayaan untuk adik-adiknya yang masih sekolah yang sudah selesai, hutang-hutang sudah lunas, trauma disiksa oleh pelanggan, masalah keluarga, serta dorongan dari petugas Dinas Sosial (Ratna, 2015:4).

Mantan pelacur yang ingin kembali hidup ditengah-tengah masyarakat menginginkan harga dirinya kembali seperti saat belum menjadi pelacur. Salah satu tempat yang dipergunakan untuk memberikan bimbingan kepada mantan PSK, yaitu Dinas Sosial Propinsi Lampung. Melalui program *Exceed (Eliminate Exploitive Child Labour through Education and Economics Develepmen)* di Lampung di Tahun 2010 Lembaga milik Pemerintah ini bekerja sama dengan dua buah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) LSM *Partner Save The Children* yaitu *Children Crisis Centre (CCC- Lampung)* dan Lembaga Advokasi Anak LAdA- Lampung) menfokuskan memberikan bantuan berupa bimbingan konseling dan pendampingan kepada mantan PSK sehingga kehidupan mantan PSK dapat lebih baik. Jumlah mantan PSK yang terdaftar di Dinas Sosial berjumlah 98 orang. Para mantan tersebut ada yang datang atas inisiatif sendiri dan ada yang dibawa oleh karyawan LSM, teman, atau saudaranya. Sebagian besar mantan PSK berusia 34-40 tahun sebanyak 58 orang, usia 25-33 tahun sebanyak 25 orang dan di bawah 25 sebanyak 15 orang. Jumlah mantan PSK yang terdaftar di Dinas Sosial berjumlah 98 orang. Para mantan PSK tersebut ada yang datang atas inisiatif sendiri dan ada yang dibawa oleh karyawan LSM, teman, atau saudaranya.

Tabel 1. Jumlah PSK yang terdaftar di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	34 - 40 tahun	58	59%
2.	25 - 33 tahun	25	26%
3.	Dibawah 25 tahun	15	15%
JUMLAH		98	100%

Sumber : Data primer. 2016

Berdasarkan tabel di atas terlihat PSK yang berusia antara 34 sampai usia 40 tahun mendominasi PSK yang tinggal di eks lokasi Pemandangan Kelurahan Panjang Selatan dengan jumlah 58 orang atau 59,18% dari jumlah PSK yang ada. Kemudian berikutnya PSK yang berusia antara 25 sampai usia 33 tahun sebanyak 25 orang atau 25,51% dari jumlah PSK yang ada, dan sebanyak 15 orang atau 15,31% PSK yang berusia dibawah 25 tahun. Dari jumlah PSK diatas ada sebagian kecil yang telah meninggalkan pekerjaannya sebagai wanita penghibur dengan memilih menikah dan kembali ke masyarakat. Berikut penulis sajikan perbandingan PSK aktif dengan yang berkeluarga dan kembali ke masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan PSK aktif dan mantan PSK yang telah menikah

No.	USIA	PSK Aktif	PSK Yang Menikah	Pesentase
1.	34 - 40 tahun	41	17	16,66%
2.	25 - 33 tahun	13	12	11,76%
3.	Dibawah 25 tahun	15	0	0%
JUMLAH		69	29	28,42%

Sumber : Data Primer. Tahun 2016

Berdasarkan data diatas terlihat angka perbandingan jumlah PSK yang masih aktif pada pekerjaannya dengan PSK yang memilih menikah dan kembali ke masyarakat. Dari ke tiga golongan usia PSK diatas, yang berusia dari 34 sampai 40 tahun lebih banyak telah meninggalkan pekerjaannya sebagai PSK sebesar 16,66% atau sebanyak 17 orang. Kemudian yang berusia antara 25 sampai 33 tahun sebesar 11,76% atau sebanyak 12 orang dan tidak ada satupun yang dibawah usia 25 tahun memilih menikah dan kembali ke masyarakat.

Mantan pelacur yang ingin kembali dalam masyarakat dan ingin hidup normal berada dalam suatu dilema. Di satu sisi ia ingin kembali bisa hidup bersama dengan masyarakat umum, di sisi lain ia merasa kesulitan untuk merubah sikap dan pandangan masyarakat yang telah memberikan predikat buruk pada pelacur. Pandangan masyarakat bahwa pelacur telah melakukan penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan, yang berbeda dari tingkah laku umum. Kondisi yang demikian ini mengakibatkan kehidupan psikis mantan pelacur kurang stabil, banyak memendam konflik internal (*konflik batin*) dan konflik dengan lingkungannya. Akibatnya, mantan pelacur dalam kelanjutan hidupnya menemui kesulitan untuk menerima diri dalam keadaannya yang sebenarnya. Masalah kepribadian inilah yang perlu mendapatkan perhatian yaitu kondisi penerimaan diri pada individu yang telah menjadi pelacur.

Seperti halnya seseorang yang pernah menjadi pelacur merasa kesulitan menerima keberadaan dirinya yang telah menjalani kehidupan hitam. Ike (2006) berpendapat bahwa masih banyak perempuan-perempuan yang pernah menjadi pelacur sulit menerima keberadaan dirinya dan memilih hidup mengucilkan diri dari

lingkungan masyarakat. Biasanya, mantan pelacur yang sulit menerima keberadaan dirinya adalah pelacur-pelacur yang dipaksa orang lain untuk menjadi pelacur, atau dijerumuskan oleh seseorang menjadi pelacur. Mantan pelacur yang terpaksa menjadi pelacur ini akan merasa dirinya telah menjadi manusia kotor, merasa menjadi manusia yang kurang memiliki moral, menyalahkan diri sendiri, dan cenderung tidak akan menyenangi dirinya sendiri. Keadaan mantan pelacur yang tidak dapat menerima masa lalunya bahwa ia pernah sebagai pelacur akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan masyarakat.

Pada sisi lain seseorang wanita mantan pelacur atau mantan PSK tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, mereka juga mempunyai keinginan untuk berumah tangga atau berkeluarga bahagia secara normal. Proses penemuan suatu cita-cita ini bukanlah suatu perjalanan yang mudah bagi seseorang mantan PSK, perjalanan untuk dapat menemukan tujuan apa yang mereka berikan dalam hidup mereka. Adapun mantan PSK diekslokalisasi di Kampung Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan ini yang mampu menyesuaikan diri terhadap masyarakat karena masyarakat sekitar ekslokalisasi memandang bahwa para PSK itu sendiri tidak memahami kenapa jalan itu yang harus mereka pilih. Pelacur juga manusia, mereka punya hati bahkan ada juga pelacur yang lebih baik dari pada orang yang mencemoohnya. Meskipun ada sebagian masyarakat yang menghormati mantan PSK, namun masyarakat sekitar enggan bergaul dengan mantan PSK dan lebih memilih membatasi diri dengan mereka. Maka dari itu mantan PSK itu harus dapat membuktikan dia ingin benar-benar berubah dan bertaubat sebagai manusia lainnya hidup berkeluarga seperti sebelum dia menjadi seorang PSK.

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan diatas maka peneliti bermaksud mengajukan Judul Penelitian, “Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan PSK yang Telah Berkeluarga di Bandar Lampung (Studi di Kampung Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mantan PSK yang telah berkeluarga di ekslokalisasi Kampung RawaLaut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana aktifitas dan upaya mantan PSK membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar mantan PSK di ekslokalisasi Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.
3. Bagaimana reaksi social terhadap mantan pekerja seks komersial di ekslokalisasi Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap mantan PSK yang telah berkeluarga di ekslokalisasi Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

2. Untuk mengetahui aktifitas dan upaya mantan PSK membina hubungan baik dengan masyarakat di sekitar ekslokalisasi Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui reaksi social terhadap mantan Pekerja Seks Komersial di eks lokalisasi Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Memberikan gambaran tentang persepsi masyarakat sekitar Kampung Rawa Laut, kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

2. Secara praktis

Dapat memberikan sumbangan saran dan informasi tentang aktifitas dan upaya mantan PSK membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar serta reaksi social terhadap mantan pekerja seks komersial di eks lokalisasi Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kata 'Persepsi' seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apa makna sebenarnya dari persepsi itu sendiri?. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi mengenai pengertian persepsi, berikut pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983:89), Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Leavit, 1978 (dalam Faradina, 2007:8) persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Sondang P. Siagian (1989) (dalam Faradina, 2007:10) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya. Indrajaya (1986) (dalam Prasilika,2007:10) berpendapat persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan, mengalami, dan mengolah perbedaan atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut Robins (1999:124), persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Thoha (1999:123-124), persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Dan penulis simpulkan secara sederhana menurut beberapa ahli diatas yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari-hari akan menerima stimulus atau rangsangan berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, stimulus atau rangsangan tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi.

1. Proses Pembentukan Persepsi

Damayanti (2000) (dalam Prasilika,2007:12-13) Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi, untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-

rangsangan yang telah diterima diseleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsangan tersebut berhasil ditafsirkan. Adapun faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang dapat disebut sebagai faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli (Rakhmat, 1998:20).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama. Menurut Stephen P. Robins, (dalam Prasilika, 2007:15) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

2. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

David Krech (1962) (dalam Prasilika, 2007:14) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

1. *Frame of Reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dan lain-lain
2. *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Feldman (1985) (dalam Prasilika, 2007:16) pembentukan persepsi juga sangat dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diperoleh. Oleh karena itu pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Tetapi karena stimulus yang dihadapi oleh manusia senantiasa berubah, maka persepsipun dapat berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang diterima. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat

diketahui bahwa proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, kemampuan, individu, lingkungan dan lainnya. Proses pembentukan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, (1) faktor internal yaitu: faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, dan (2) faktor eksternal yaitu: yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya.

B. Pekerja Seks Komersial (PSK)

1. Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK)

Belakangan ini ramai polemik tentang istilah pelacur menjadi PSK. Dalam setiap forum, kelompok liberal dan para pezinah kerap menggunakan istilah PSK dengan dalih berempati dengan wanita yang mencari nafkah untuk diri dan keluarganya.

Sementara, kaum religius, menolak istilah PSK untuk mengganti dari kata pelacur, karena beranggapan PSK menjadi pekerjaan yang sah dikerjakan. Kupu-kupu malam, lonte, ayam kampus, jablay, perek, adalah sedikit banyak di antara istilah yang kerap terdengar dimasyarakat ketika menunjuk pada sosok perempuan berprofesi pelacur. Kata pelacur ataupun lonte yang dulu sering digunakan untuk mengidentifikasikan pekerja seks, sungguh menambah stigma buruk terhadap profesi yang satu ini.

Menarik, Ketua Indonesia Tanpa JIL (ITJ) Akmal Sjafril sampai menyebut penghalusan kata pelacur menjadi PSK sebagai bentuk ‘*Konspirasi*’. *Ia* mempertanyakan, siapa sebenarnya yang pertama kali menggunakan istilah PSK, namun yang jelas, nampaknya semua media sudah bersepakat (atau *berkonspirasi*) untuk menggunakannya secara konsisten.

Kata PSK adalah sebuah istilah yang sangat kontradiktif. Bukan merupakan penghalusan, melainkan pengaburan makna yang sebenarnya. Selain pelacur dan PSK, kemudian berkembang istilah WTS (wanita tuna susila) karena menganggap bahwa perempuan yang melacurkan diri tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat. Secara legal, pemerintah Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/96 (dalam Koentjoro, 2003:65) yang menyebut pelacur dengan istilah WTS. Namun menurut Koentjoro (2003:45) upaya pemerintah saat itu sebenarnya tidak lain untuk lebih haluskan istilah pelacur.

Adapun orang yang melakukan aktifitas prostitusi disebut Pekerja Seks Komersial (PSK) dikenal pula dengan nama Wanita Tuna Susila (WTS) Tuna Susila, diartikan sebagai; kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila juga diartikan sebagai; salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan petaka/celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul. Namun tidak semua pekerja seks itu wanita sehingga sebutan WTS (Wanita Tuna Susila) dianggap mendeskriminasikan para wanita, sehingga istilah pelacur lebih tepat menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial).

PSK itupun sendiri adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah dan imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (Koetjoro, 2004:26).Di beberapa Negara istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian negatif. Di Indonesia, para pelakunya diberi

sebutan Pekerja Seks Kormesial (PSK). Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (stigma) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat.

2. Sejarah Pelacur di Indonesia

Pelacur di Indonesia tidak terlepas dari sejarah peradaban bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia pada masa lalu adalah bangsa dengan berbagai kerajaan. Perdagangan perempuan saat itu merupakan pelengkap dari sistem feodal (kerajaan). Kekuasaan raja pada saat itu tidak terbatas hanya sekedar menguasai pemerintahan, tapi juga menguasai segalanya termasuk tanah dan segala isinya serta rakyatnya (hamba). Semua orang harus patuh pada raja, tidak boleh ada orang yang membangkang. Mereka berkuasa penuh hingga bisa mendapatkan perempuan sebanyak mungkin yang dalam istilah dulu disebut selir (Al-Ghifari, 2003:78).

Bahkan uniknya, waktu itu justru rakyat bangga jika ada sebagian anggota keluarganya yang dijadikan selir, sebagian diantara penduduk justru menawarkan anak gadisnya untuk dijadikan selir raja. Selir terkadang hadiah dari kerajaan kecil sebagai tanda kesetiaan atau persahabatan. Semakin banyak selir yang dimiliki seorang raja akan menambah kuat posisi raja di mata masyarakat.

Pemilikan perempuan simpanan (*selir*) bukan hanya terbatas pada raja belaka, orang-orang yang ada di sekitar istana pun tak ketinggalan terkadang berlomba mendapatkan banyak wanita simpanan. Sekalipun masa itu tidak dikatakan

pelacuran, namun dari cara-caranya tetap berupa pelacuran namun dulu dilegalisir atau mendapat pengakuan masyarakat. Maka dengan demikian persamaan selir dan PSK adalah terletak pada tidak terikatnya mereka dengan legalitas formal (pernikahan yang sah). Dengan latar belakang seperti itu, maka pelacuran di Indonesia bukan hal yang baru bahkan boleh dikatakan warisan paraleluhur. Maka tidak heran jika kemudian menjamur berbagai pelacuran di Indonesia bahkan di Asia sebagai akibat adanya sistem feodal zaman dulu (Al-Ghifari, 2003:90).

Nasib wanita pada masa penjajahan tidak jauh berbeda dengan sistem yang dipakai pada masa kerajaan. Masa penjajahan, perempuan lebih menderita dengan adanya pemaksaan dari kaum imperium dengan mengambil wanita tertentu yang memiliki paras cantik. Para wanita itu dibawa untuk memenuhi hasrat nafsu tentara. Terlebih lagi, pada saat itu kebanyakan laki-laki pribumi dibawa dengan paksa untuk kerja paksa (rodi dan romusa).

Akibatnya di kamp-kamp atau kompleks militer penjajah selalu ditemukan lokasi pelacuran dan saat hampir berakhirnya penjajahan di Indonesia telah menjamur rumah-rumah bordil di setiap daerah di seluruh Indonesia terutama disetiap stasiun kereta api dan pelabuhan laut di seluruh Indonesia hampir ada lokasi pelacuran.

Adapun hingga saat ini pelabuhan yang tetap menjadi ekslokalisasi di Indonesia contohnya beberapa seperti pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya , pelabuhan Pulau Baai di Bengkulu, pelabuhan Ratu di Sukabumi, dan dipelabuhan Panjang di Bandar Lampung. Pelabuhan Panjang yang berada di Bandar Lampung itu sendiri yang bisa dikenal dengan PMD (Pemandangan). PMD yang bertempat dikampung

Rawa Laut, kelurahan Panjang Selatan itu terkenal sebagai kampung eks lokalisasi di kota Bandar Lampung ini, mengingat sebelum era kepemimpinan Wali Kota Bandar Lampung Nurdin Muhayat, kawasan tersebut pernah dilegalkan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung sebagai salah satu perkampungan lokalisasi (selain lokalisasi Pemandangan di Way Lunik, Teluk Betung Selatan).

Perda Kota Bandar Lampung Nomor 15 Tahun 2002 tentang Larangan Perbuatan Prostitusi dan Tuna Susila dalam Wilayah Kota Bandar Lampung menjadikan dua kawasan lokalisasi itu harus ditutup secara resmi, namun aktivitas di dalamnya terus berlangsung hingga kini. Setiap Pekerja Seks Komersial (PSK) ketika itu diberikan identitas kartu kuning oleh pemerintah, tapi pada era Wali Kota Nurdin Muhayat, perkampungan ini tidak lagi mendapatkan dukungan dari pemerintah sebagai kawasan lokalisasi. Namun aktivitas perdagangan sekspun terus berlanjut, meskipun secara hukum kawasan tersebut telah dicabut status sebagai lokalisasi resmi, namun seperti ada kesepakatan tak tertulis, untuk saling melindungi satu dengan lainnya, sehingga suasana malam masih terus menyala dan membara hingga saat ini di kampung itu.

3. Faktor-Faktor yang Mendasari Menjadi PSK

Faktor-Faktor yang mendasari menjadi orang dapat terjerumus kedalam dunia kelam PSK ini, seperti dikemukakan oleh Kartini Kartono (2003:200)

1. Menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui "jalan pendek". Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.

2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. Histeris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
3. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan; ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya; khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
4. Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewahan, namun malas bekerja.
5. Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior, jadi ada *adjustment* yang negatif; terutama sekali terjadi pada masa puber dan adolesens. Ada keinginan untuk melebihi kakak, ibu sendiri, teman puteri, tante-tante atau wanita-wanita mondain lainnya.
6. Rasa melit dan ingin tahu gadis-gadis cilik atau anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian kecebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan bandit-bandit seks.
7. Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat, dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja ini; lebih menyukai pola "seks bebas".
8. Pada masa anak-anak pernah melakukan relasi seks, atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan (ada pre-marital sex relation) untuk sekedar iseng, atau untuk menikmati "masa indah" di kala muda. Atau, sebagai simbol keberanian dan kegagahan telah menjelajahi dunia seks secara nyata.

9. Selanjutnya gadis-gadis ini terbiasa melakukan banyak relasi seks secara bebas dengan pemuda-pemuda sebaya, lalu terperosoklah mereka ke dalam dunia pelacuran.
10. Gadis-gadis dari daerah *Slums* (perkampungan-perkampungan) melarat dan kotor dengan lingkungan yang immoril, yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisionir mentalnya dengan tindak-tindak asusila. Lalu menggunakan mekanisme promiskuitas/pelacuran untuk mempertahankan hidupnya.
11. Oleh bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo; terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi. Misalnya sebagai pelayan toko, bintang film, peragawati dan lain-lain. Namun pada akhirnya, gadis-gadis tersebut dengan kejamnya dijebloskan ke dalam bordil-bordil dan rumah-rumah pelacuran.
12. Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk: film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul, gang-gang anak muda yang mempraktekkan relasi seks, dan lain-lain.
13. Gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuh melayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.
14. Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. Lebih suka melacur (kan diri) dari pada menikah.
15. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, broken home, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama dengan pathner lain. Sehingga

anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam diri dunia pelacuran.

16. Mobilitas dari jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempat membawa keluarganya. Misalnya pekerjaan: pengemudi, tentara, pelaut, pedagang, dan kaum politisi, yang membutuhkan pelepasan bagi ketegangan otot-otot dan syarafnya dengan bermain "perempuan".
17. Adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah, tanpa kerja berat; tanpa suatu skill atau keterampilan khusus.
18. Adanya anggapan, bahwa wanita memang dibutuhkan dalam macam-macam permainan cinta, baik sebagai iseng belaka maupun sebagai tujuan-tujuan dagang.
19. Pekerjaan sebagai pelacur tidak membutuhkan keterampilan/skill, tidak memerlukan intelegensia tinggi; mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudahan dan keberanian. Tidak hanya orang-orang normal, wanita-wanita yang agak lemah ingatan pun bisa melakukan pekerjaan ini.
20. Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan obat bius (hashish, ganja, morfin, heroin, candu, likeur/minuman dengan kadar alkohol tinggi, dan lain-lain) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang pembeli obat-obatan tersebut.
21. Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental; misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan *abnormalitas* seks. Contoh: seorang gadis cilik yang pernah diperkosa kesuciannya oleh laki-laki, menjadi

terlalu cepat matang secara seksual; ataupun menjadi patah hati dan penuh dendam kesumat, lalu menerjunkan diri dalam dunia pelacuran.

22. Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
23. Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami. Misalnya karena suami impoten, lama menderita sakit, banyak isteri-isteri lainnya sehingga sang suami jarang mendatangi istri yang bersangkutan, lama bertugas ditempat jauh, dan lain-lain.

4. Dampak Negatif Pelacur

Terjadinya pelacuran berdampak signifikan terhadap perilaku masyarakat dengan berbagai cara pandang yang berbeda, hal ini didasari dua dampak negatif pada pelacur, yaitu;

1. Dampak Negatif Pelacuran Terhadap Biologis

Bagi masyarakat barat hubungan pra-nikah bahkan gonta-ganti pasangan atau free seks adalah hal yang biasa, namun di negara Timur terutama Indonesia yang masih menjunjung tinggi norma agama, hal seperti itu adalah aib dan penyakit kelamin lainnya) yang ditimbulkan akibat melakukan pelacuran (*freesex*) muncul sebagai jawaban dari perilaku binatang yang tak layak dilakukan manusia, kehadirannya kini tak lebih dari malapetaka atau laknat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AIDS adalah penyakit yang unik karena menyerang sistem kekebalan tubuh. Yang paling mengagetkan, hingga kini belum ditemukan obatnya dan siapa pun bisa terjangkit tak peduli orang kotor atau mereka yang baik-baik.

Penyakit kelamin juga sering menyerang orang yang melakukan *free sex*. Diantara pelacur atau pelaku *free seks* terjadi saling transfer penyakit. Sehingga semakin sering dia melakukannya, maka semakin rentan terhadap berbagai macam penyakit. Berbagai penyakit kelamin yang kini dikenaldi dunia kedokteran diantaranya: *sifilis, mole, gonore, ulkus, limprogranuloma, venereum, inguinale, trikomoniasis, herpes progentalis, trikomoniasis dan AIDS* (al-Ghifari, 2003:102).

2. Dampak Negatif Pelacuran Terhadap Psikologis

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran menurut Kartini Kartono(2003:203) ;

- a. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda olehpelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan
- b. Mendemolisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolensi.
- c. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin dan lain-lain)
- d. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama. Terutama sekali menggoyahkan norma perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum dan agama, karena digantikan dengan pola pelacuran dan promiskuitas; yaitu digantikan dengan pola pemuasan kebutuhan seks dan kenikmatan seks yang awut-awutan murah serta tidak bertanggung jawab. Bila pola pelacuran ini telah membudaya, maka rusaklah

sendi-sendi kehidupan yang sehat.

- e. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain. Pada umumnya wanita-wanita pelacur itu Cuma menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya, karena sebagian besar harus diberikan kepada geromo, calo-calo, centeng-centeng, pelindung dan lain-lain. Dengan kata lain, ada sekelompok manusia benalu yang memeras darah dan keringat para pelacur ini.

5. Reaksi Sosial Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK)

Sikap reaktif dari masyarakat luas atau reaksi sosialnya bergantung pada empat faktor;

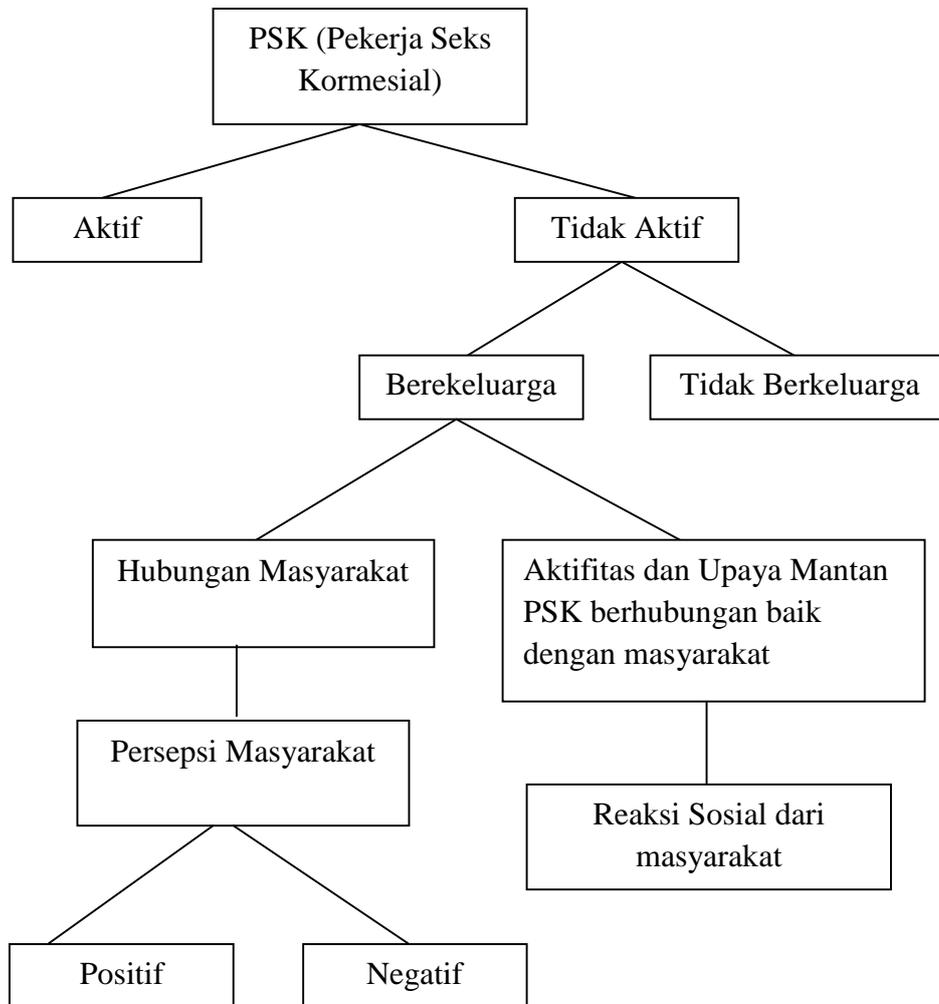
1. Derajat penampakan atau fisibilitas tingkah laku; yaitu menyolok tidaknya perilaku immoral para pelacur atau dengan bahasa lain tingkah laku amoral yang sangat mencolok.
2. Besarnya pengaruh yang mendemoralisir lingkungan sekitarnya.
3. Kronis tidaknya kompleks tersebut menjadi sumber penyakit kotor Syphilis dan Gonorrhoe, dan penyebab terjadinya abortur serta kematian bayi-bayi.
4. Pola kultural : adat istiadat, norma-norma susila dan agama yang menentang pelacuran yang sifat represif dan memaksakan (Kartini Kartono, 2003:105).

Reaksi sosial itu bisa bersifat menolak sama sekali, dan mengutuk keras dan memberikan hukuman berat sampai pada sikap netral, masa bodoh dan acuh tak-acuh serta menerima dengan baik. Sikap menolak bisa bercampur rasa benci, ngeri,

jijik, takut dan marah. Sedang sikap menerima bisa bercampur dengan merasa senang, memuji-muji, mendorong dan simpati (Kartini Kartono, 2003:210).

6. Kerangka Pikir

Kampung Rawa Laut, merupakan bagian dari Kelurahan Panjang Selatan yang berada di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan pengamatan peneliti disana terdapat tempat prostitusi yang terkenal dengan PMD (Pemandangan). Prostitusi dianggap mengandung pengertian negatif. Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Kormesial (PSK). Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (stigma) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Adapun pelacur yang memilih hidup normal meninggalkan pekerjaan sebagai PSK ini banyak kendalanya. Mantan pelacur yang sulit menerima keberadaan dirinya adalah pelacur -pelacur yang dipaksa orang lain untuk menjadi pelacur, atau dijerumuskan oleh seseorang menjadi pelacur. Keadaan mantan pelacur yang tidak dapat menerima masa lalunya bahwa ia pernah sebagai pelacur akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan masyarakat. Sehingga mantan pelacur yang ingin menyesuaikan diri pada masyarakat sekitar selalu mendapat persepsi yang berbeda dikalangan masyarakat seperti persepsi negatif dan positif.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2004:1) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dibagi menjadi dua tipe utama yaitu *kualitatif* dan *kuantitatif*. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic*, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Maleong,1998:6). Adapun jenis pendekatan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, penelitian deskriptif yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai persepsi masyarakat terhadap mantan PSK yang telah berkeluarga di eks lokasi Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

Penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu (Arikunto, 1992:207). Pemakaian metode deskriptif analisis pada penelitian ini didasarkan pada tujuan dan sifat yang melekat yaitu untuk menyusun kembali data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya dideskripsikan dan dianalisa untuk mengambil kesimpulan. Berkenaan dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap mantan PSK yang telah berkeluarga dan lebih memilih kembali hidup normal bersama-sama masyarakat lainnya kemudian akan dibahas juga aktifitas dan upaya apa saja yang menjadikan mantan PSK di eks lokalisasi, beserta reaksi masyarakat sekitar Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kampung Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Terdapat Pekerja Seks Komersial (PSK) yang diantara mereka memutuskan insaf dan memilih hidup berkeluarga.
2. Belum pernah di adakan penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap mantan PSK yang telah berkeluarga.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian sangat penting karena melalui fokus penelitian akan dapat membatasi studi yang diteliti. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan. Penerapan fokus penelitian berfungsi dalam membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak dan menetapkan kriteria-kriteria, inklusi-inklusi, atau masukan-masukannya (Moleong, 1998:237).

Fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Persepsi Masyarakat tentang mantan PSK di sekitar lokalisasi
 - a. Persepsi Masyarakat Negatif, dan
 - b. Persepsi Masyarakat Positif
2. Akifitas dan upaya mantan PSK dalam berhubungan dengan masyarakat
 - a. Aktifitas Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK)
 - b. Upaya Mantan PSK membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar
3. Reaksi Sosial Terhadap Pekerja Seks Komersial
 - Tanggapan masyarakat sekitar terhadap mantan pekerja seks komersial

D. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah dengan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu

(Sugiyono, 2014:52). Bungin (2011:101) menyebutkan beberapa pertimbangan dalam menentukan informan adalah meliputi beberapa hal diantaranya :(1) informan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) Usia orang yang bersangkutan telah dewasa; (3) Sehat jasmani dan rohani; (4) Informan bersifat netral tidak mempunyai kepentingan menjelekkkan orang lain; (5) Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman yang luas mengenai permasalahan yang diteliti. Maka, dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan berdasarkan kriteria yang telah disebutkan oleh Bungin diantaranya Masyarakat sekitar perkampungan Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung.

Dari kriteria yang telah ditentukan maka peneliti menentukan wawancara terhadap dua belas (12) informan, yang terdiri dari perempuan mantan pekerja seks komersial yang telah berkeluarga dan berdomisili di Kelurahan Panjang Selatan sebanyak enam (6) orang, empat (4) orang anggota masyarakat yang bertetangga dengan mantan wanita PSK, satu (1) orang tokoh masyarakat, dan satu (1) orang tokoh pemerintah setempat di Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung, tokoh masyarakat, dan Kepala Pemerintahan di Kelurahan Panjang Selatan

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaan penelitian ini ada beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Alat pengumpul data yang satu dan lainnya berfungsi saling melengkapi data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa cara yaitu:

1. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara mendalam dari masalah yang dikemukakan. Wawancara ini dilakukan dengan cara Tanya jawab dan saling bertatap muka antara pewawancara dan informan. Dalam wawancara ini telah disiapkan beberapa hal yang akan dipertanyakan dalam bentuk pedoman wawancara. Proses wawancara ini dilakukan secara bebas tak berstruktur. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka kepada informan. Peneliti dapat menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti kepada informan dan peneliti tidak membatasi jawaban yang disampaikan oleh informan.

Teknik penelitian ini juga disebut dengan teknik komunikasi langsung. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut (Nawawi, 2003:103).

2. Observasi

Nawawi (2003:104) menyebutkan observasi biasa diartikan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis hanya berkedudukan sebagai pengamat dan tidak ikut dalam kehidupan obyek penelitian sehingga observasi ini dapat dikategorikan kedalam observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati berbagai kegiatan yang terjadi di daerah lokasi penelitian

seperti aktivitas dan perilaku mantan PSK, kondisi lingkungan atau kegiatan PSK di lokalisasi. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, dan membantu mengerti perilaku manusia berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

F. Sumber Data

Dalam penelitian sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek atau subjek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan hasil pengamatan secara langsung peneliti di lapangan (observasi). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari kata-kata dan tindakan seperti merekam hasil wawancara dengan menggunakan *handphone* dan pengambilan gambar atau foto dengan menggunakan kamera digital maupun *handphone* selain itu juga peneliti menggunakan data yang bersumber dari Kelurahan Panjang Selatan yakni data Monografi.

G. Analisis Data

Sugiyono (2014:89) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencaridan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis seperti yang telah diberikan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014:91), sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984:125) menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data dan Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Panjang Selatan

Pada tahun 1957 Desa Panjang, pada waktu itu merupakan suatu tempat yang banyak ditumbuhi pepohonan dan hutan belantara, mayoritas penduduknya berasal dari luar daerah antara lain, dari Pulau Jawa, Madura, Sumatera, Sulawesi Selatan, dan Timor dengan mata pencaharian sebagian besar nelayan, buruh, berdagang di Pelabuhan Panjang yang sejak saat itu dermaga atau pelabuhan Panjang memang sudah ada.

Kehidupan prostitusi di sekitar perkampungan Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan sudah ada sejak lama sebelum era kepemimpinan Nurdin Muhyat daerah ini pernah dilegalkan Pemerintah Kota Bandar Lampung sebagai salah satu perkampungan lokalisasi. Dengan diterbitkannya Perda Kota Bandar Lampung No. 15 Tahun 2002 tentang Larangan Perbuatan Prostitusi dan Tuna Susila dalam wilayah Kota Bandar Lampung menjadikan kawasan lokalisasi itu ditutup secara resmi namun demikian kehidupan prostitusi yang diantaranya melibatkan pekeeja seks anak dan remaja masih berlangsung secara diam-diam

Pada tahun 1957 dengan keputusan musyawarah diadakan Pemilihan Kepala Kampung yang pertama secara demokrasi dan terpilih saudara Dulmahad yang berasal dari Pulau Jawa, jabatan kepala kampung hanya kurang lebih 2 tahun (1957-1959) dan dilanjutkan oleh :

- | | |
|------------------------|---------------|
| 1. Bapak Romli | (1959– 1964) |
| 2. Bapak Imam Chaironi | (1964 – 1972) |
| 3. Bapak Sidik Noeh | (1972 – 1974) |
| 4. Bapak Zain L Arifin | (1974 – 1975) |
| 5. Bapak Abdul Mukti | (1975 – 1976) |
| 6. Bapak Amir Nurdin | (1976 – 1980) |

Kemudian berdasarkan hasil musyawarah Uspika para Kepala Kampung dan Lembaga Sosial Desa (LSD) serta masyarakat kampung Panjang pada tahun 1980 dibagi menjadi 2 (dua) desa, yakni Kampung Panjang Selatan dan Panjang Utara). Pada waktu itu belum ada pejabat Kepala Kampung yang terpilih untuk mengisi kekosongan sementara kepala Kampung Panjang Selatan dijabat oleh Bapak Makmun Hadi. Pada tahun yang sama diadakan pemilihan Kepala Kampung oleh panitia makater pilihlah Bapak M. Noer Djahir yang masajabatannya sampai dengan 25 Desember 1985. Setelah menjadi Kelurahan selanjutnya dijabat oleh :

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 1. Drs. Basid | (1986 – 2002) |
| 2. Hi. Abdul Muin | (2002 – 2005) |
| 3. Erman Dani (PLT) | (Maret – Juni 2005) |
| 4. Hasan Basri | (Juni 2005 – Juli 2006) |
| 5. Yudhi Sarmani | (Agustus 2006 – 2010) |
| 6. M. Wajdhi Hasan, B.A | (2010 – 2011) |
| 7. Bramania, S.Sos, S.E. | (2011 – 2012) |
| 8. Herwansyah, S.Sos | (Juni 2012 s.d.sekarang) |

B. Letak Geografis dan Kondisi Topografi

Kelurahan Panjang Selatan secara geografis terletak di bagian selatan Kecamatan Panjang yang memiliki luas 111 Ha terdiri dari 3 (tiga) lingkungan dan 37 RT dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Panjang Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Karang Maritim
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Lampung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan

Wilayah Kelurahan Panjang Selatan terletak pada ketinggian 0-10M diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari daerah pantai dan bukit. Didaerah ini terdapat terminal regional Bandar Lampung yang menjadi daerah transit kendaraan dari Bandar Lampung menuju Lampung Selatan atau sebaliknya.

Sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Panjang Selatan adalah Jalan kelurahan sepanjang 1 km, jalan kota sepanjang 3km, dan jalan provinsi sepanjang 1km, 2 buah jembatan sepanjang 0.01km. Kondisi sarana dan prasarana cukup baik, namun yang perlu jadi perhatian adalah jalan masuk atau yang sering disebut dengan gang atau jalan kecil atau jalan kecil yang tinggal di atas laut perlu perbaikan seperti paving blok atau di aspal.

C. Demografis

Penduduk Kelurahan Panjang Selatan dari berbagai suku bangsa. Jumlah penduduk tahun 2016 tercatat 10.846 jiwa yang terdiri dari 5.628 pria dan 5.218 wanita, dengan jumlah Kepala Keluarga 2.772 KK dan terbagi dalam 3 lingkungan dan 37 RT. Berikut penulis sajikan table jumlah penduduk menurut usia, agama, pekerjaan sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia

No.	LK	Jumlah KK	Usia 0 s/d 5 Tahun		Usia 6 s/d 17 Tahun		Diatas Usia 18 tahun		Jumlah Penduduk
			L	P	L	P	L	P	
1.	LK.1	822	112	83	274	287	1.089	1.141	2.986
2.	LK.1	1.097	170	308	503	451	1.626	1.338	4.396
3.	LK.1	853	228	141	415	408	1.211	1.061	3.464
JUMLAH		2.772	510	532	1.192	1.146	3.926	3.540	10.846

Sumber : Data Primer. Tahun 2016

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia di kelompokkan kedalam 3 kelompok usia yaitu usia antara 0 s/d 5 tahun, usia 6 s/d 17 tahun, dan diatas usia 18 tahun. Kelompok yang berusia antara 0 s/d 5 tahun paling sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kelompok umur yang lain, dengan rincian sebanyak 510 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 532 orang yang berjenis kelamin perempuan. Kemudian kelompok umur yang berusia antara 6 s/d 17 tahun dengan rincian sebanyak 1.192 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 1.146 orang yang berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya kelompok umur yang berusia di atas 18 tahun dengan jumlah penduduk yang paling banyak dengan

rincian sebanyak 3.926 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 3.540 orang yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Jenis Keyakinan	Jumlah (orang)
1.	Islam	9.664
2.	Kristen	552
3.	Katolik	302
4.	Hindu	70
5.	Budha	258
Jumlah		10.846

Sumber : Data primer. Tahun 2016

Dari table diatas terlihat bahwa pemeluk agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk di Kelurahan Panjang Selatan yaitu sebanyak 9.664 orang. Kemudian diikuti oleh Agama Kristen dengan jumlah penganut sebanyak 552 orang. Selanjutnya diikuti berturut-turut penganut Agama Katolik dengan jumlah penganut sebanyak 302 orang, penganut agama Budha sebanyak 258 orang, dan terakhir penganut agama Hindu dengan jumlah penganut yang paling sedikit yaitu 70 orang. Berdasarkan table diatas bahwa agama Islam adalah yang paling dominan yang dianutoleh penduduk di KelurahanPanjang Selatan.

Sebagian besar penduduk Kelurahan Panjang Selatan memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta, karyawan/buruh dan pedagang. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

No.	Jenis Keyakinan	Jumlah (orang)
1.	Pegawai Negeri Sipil	415
2.	Pedagang	1.674
3.	Karyawan / Buruh	3.866
4.	TNI /POLRI	60
5.	Nelayan	57
6.	Wiraswasta	4.774
Jumlah		10.846

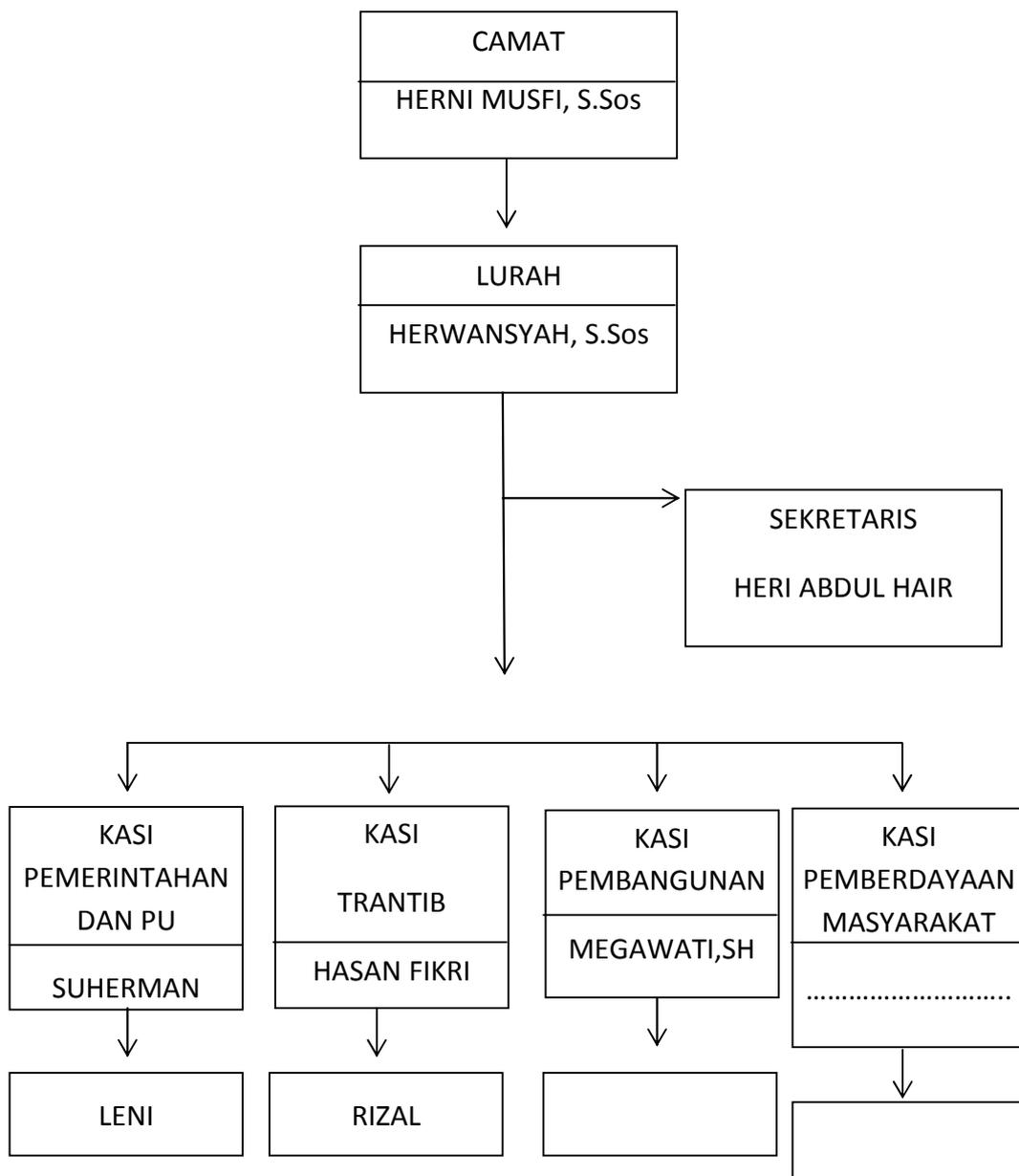
Sumber : Data primer. Tahun 2016

Dari table diatas terlihat bahwa wiraswasta menjadi pekerja yang paling dominan masyarakat Kelurahan Panjang Selatan sebanyak 4.774 orang diikuti pekerja sebagai karyawan/buruh sebanyak 3.866 orang. Selanjutnya pekerja sebagai pedagang sebanyak 1.674 orang, kemudian Pekerja sebagai PNS sebanyak 415 orang, anggota TNI/POLRI sebanyak 60 orang, baru kemudian yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 57 orang. Berdasarkan table diatas bahwa berwiraswasta menjadi pilihan masyarakat Kelurahan Panjang Selatan sebagai mata pencahariannya.

D. Struktur Pemerintahan

Gambar 2.

Bagan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Kelurahan Panjang Selatan Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung



Sumber : Data Primer. Tahun 2016

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan PSK yang Telah Berkeluarga di Bandar Lampung (Studi di Kampung Rawa Laut, Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung), sebagai berikut:

1. Terdapat persepsi positif dan persepsi negatif yang terhadap mantan psk di ekslokalisasi Kampung Rawa Laut yang telah berkeluarga. Terdapat persepsi positif yaitu menganggap baik dan memberikan nilai yang positif terhadap mereka. Pemerintah pun memberikan jalan keluar kepada mereka dengan memberikan program penyuluhan dan pelatihan agar mereka bisa meninggalkan profesi mereka sebagai pekerja seks komersial.

Sedangkan persepsi negatif, tidak sedikit masyarakat justru mencibir dan melecehkan mereka yang mereka katakan bahwa mereka sebetulnya menikmati profesi mereka sebagai wanita lacur mencari uang dengan mudah tanpaa bekerja keras dan memotar otak hanya mengandalkan tubuh saja. Bahkan ada jijik dan menghindar jika mereka bertemu dengan wanita PSK ini dan menganggap mereka hanya mencari duit saja jika ada pogram dari pemerintah.

2. Kemudian upaya-upaya yang dilakukan oleh mantanPSK di eks lokalisasi Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung yakni membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar, Mereka melakukan apasaja yang membuat masyarakat menerima kehadiran mereka mulai dari berkeluarga dengan menikah, mengikuti kegiatan sosial dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat baik itu di rumah-rumah warga ataupun masjid-masjid yang ada disekitar mereka, kemudian dengan bekerja di rumah-rumah warga sebagai tukang cuci dan seterika pakaian, selanjutnya rajin memeriksakan diri agar bebas dari penyakit menular seksual (pms), dan rajin mengikuti penyuluhan dan keterampilan ketenagakerjaan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh eks psk ini dilakukan dengan sungguh-sungguh meskipun tidak sedikit yang mencemooh dan merasa jijik,atau bahkan menolak keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi tetap mereka lakukan agar mereka dapat kembali hidup normal sebagai makhluk sosial.

3. Reaksi sosial terhadap mantan pekerja seks komersial di eks lokalisasi Kampung Rawa Laut, Kecamatan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung, terlihat bahwa ada anggota masyarakat yang menolak kehadiran eks psk ini ditengah-tengah mereka. Hal ini dikarenakan mereka merasa jijik dan takut tertular oleh penyakit menular seksual yang bisa saja dibawa oleh mantan psk ini. Kemudian anggota masyarakat merasa lingkungan tempat tinggalnya tercemar nama baiknya karena keberadaan wanita eks psk di tengah-tengah mereka meskipun mantan PSK ini rajin memerikasakan kesehatan dirinya di klinik

kesehatan agar masyarakat merasa nyaman berinteraksi dengan mereka. Kondisi seperti ini dipengaruhi oleh PSK yang masih aktif berpura-pura berkeluarga dengan membuka usaha salon kecantikan dan pijat tradisional agar pemerintah kota melegalkan transaksi prostitusi yang mereka jalankan.

Sebenarnya pemerintah kota melalui Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sedang berupaya memberikan penyuluhan dan pelatihan ketenagakerjaan kepada wanita eks PSK ini agar mereka bisa hidup mandiri dan kembali hidup normal dan menjadi anggota masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penulis memberikan masukan berupa saran, sebagai berikut:

1. Diperlukan tindakan yang nyata dari semua aparat lintas sektoral yang terkait dalam hal memberikan penyuluhan tentang taat hukum, ceramah-ceramah rohani yang dapat memperkuat iman mereka agar tidak terjadi nya praktik-praktik pelacuran di ekslokalisasi Kampung Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung
2. Memberikan pembinaan secara berkala baik berupa penyuluhan hukum dan kesehatan, dan kegiatan pelatihan ketenagakerjaan sehingga mantan PSK ini dapat bekerja atau hidup mandiri dan hidup normal di tengah-tengah masyarakat.
3. Pemerintah dalam menjalankan program penanganan terhadap mantan psk yang memilih hidup berkeluarga agar terus berkelanjutan sehingga semakin banyak psk atas kesadaran dirinya untuk meninggalkan profesi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-ghifari, 2003. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Mujahid Press, Bandung.
- Asngari, P S.1984. Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat “*Keresidenan dan Kepala Penyuluhan Pertanian dan Fungsi Lembaga Penyuluhan di Negara Bagian*”
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Melton Utama.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Faradina, Triska, 2007. *Gambaran Persepsi Supir Bajaj Pangkalan Blok M Plaza terhadap Keselamatan Berkendara di Jalan Raya tahun 2007*,[skripsi]. Program S1 K3 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok.
- Gibson. 1986. *Organisasi*, Jakarta Bina Aksara.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Jamaluddin Mahfuzh, *psikologi anak dan remaja muslim*,penerjemah Abdul Rosyad shiddiq (Jakarta : pustaka Al-kautsar,2001), 28.
- Kartono, Kartini, 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seksual*: Bandung: Mandar Maju
- Kartono, Kartini, 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini, 2003. *Patologi sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini, 2005. *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini, 2007. *Perkembangan Psikologi Anak*, Jakarta: Erlangga

- Koenjoro, Ph.D. 2004. *On The Spot: Tujur Sang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Lestari, R. dan Koentjoro. 2002. Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pelacur yang tinggal dipantai dan luar pantai sosial. *Jurnal ilmiah berkala psikologi indigenus*, vol 6,no 2, 134 – 136.
- Maleong, Lexi. 1998. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Hadari, Nawawi. , 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Prasilika, Tiara, 2007. *Studi Persepsi Risiko Keselamatan Berkendara serta Hubungannya dengan Konsep Locus of Control pada Mahasiswa FKM yang Mengendari Motor*[skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Sarwono. S.W, 1983. Psikologi Remaja . Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiharto *et al.* 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, Jalaludin, 1998. Metode Penelitian Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Robins, Stephen P.1999. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Thoha Mohamad Miftah , 1999. *Kepemimpinan Manajemen Suatu dalam Pendekatan Prilaku*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yusuf, Y 1991. *Psikologi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Internet :
- AdindaDestiani, 2008. <http://etd.eprints.ums.ac.id/1949/1/F100030107>. Di akses tanggal 3 Agustus 2015
- Eko Lusjianto, 2015. *Skripsi Hubungan antara Relegius dengan Prilaku Seksual Remaja yang sedang Pacaran*.
<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browser&op=read&id=jiptumm-gdl-sl-2002-eko2cn-5756&q=Remaja>
- Feigi, 2007. *Skripsi GADGED DAN INTERNET DI “MATA” MAHASISWA*
<http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiiipbtinjauanpustaka.pdf>
- Gunawan,2014. *Skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial*
<https://www.scribd.com> Di akses tanggal 20 agustus 2015

R.RatnaNengsih, 2015.*Skripsi*.Kehidupan Mantan Pekerja Seks Kormesial (PSK).
Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari
<http://eprints.uny.ac.id/15353/> pada tanggal 8 oktober 2015.